

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Penelitian

1. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Membicarakan mengenai pemberdayaan (*community development*) tidak akan lepas dengan banyaknya teori-teori yang mendukung adanya sebuah pergerakan pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat. Istilah pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat semakin populer sebagaimana yang telah banyak diketahui bahwa peran pemberdaya sebagai fasilitator sekaligus penggerak dan penggiat masyarakat untuk memperoleh kemakmuran dan kehidupan yang layak. Pemberdayaan masyarakat (*community development*) adalah sebuah bentuk pembangunan yang berdasarkan kerakyatan dan kemanusiaan, upaya tersebut untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang masih tertawan oleh ketertinggalan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat dapat terjadi apabila masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan.¹

Selain itu upaya pemberdayaan masyarakat ini adalah sebuah gerakan untuk mengembangkan kondisi masyarakatnya secara kontinu (berkelanjutan) serta aktif dalam kegiatan pengembangan yang tentu saja sesuai dengan nilai-nilai dalam keadilan sosial dan saling menghargai. Gerakan ini sendiri tumbuh sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk menyejahterakan rakyatnya dari sinilah upaya para pemberdaya untuk memberikan ilmu serta edukasi keilmuan mengenai potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang mana dengan adanya gerakan ini menyadarkan masyarakat untuk mengenali masalah yang sedang dihadapi sekaligus pemecahan masalah yang dapat di selesaikan

¹Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal ilmiah CIVIS, Volume I, No.2 Juni 2011, 27.

oleh masyarakat itu sendiri secara mandiri.² Karenanya sebuah pemberdayaan dapat di definisikan sebagai penguatan masyarakat, ataupun meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang diharapkan mampu merubah kondisi sosial masyarakat.³

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Mariam, yang dimaksud pengembangan masyarakat adalah sebuah kegiatan yang berdasarkan kegiatan sosial yang berorientasi kepada pemecahan masalah-masalah dan isu-isu sosial. Dalam sebuah pemberdayaan kegiatan belajar dan bekerja adalah sebuah satu kesatuan yang tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.⁴

Dilihat dari metode yang dipakai oleh Paijo, Onny, s., 1996 ada dua macam metode pemberdayaan yang *pertama* pemberdayaan berlangsung dengan cara memberi uluran tangan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian sebuah kondisi yang menyulitkan kelompok tersebut. *Kedua* dilakukannya sebuah pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat yang dipusatkan pada keefektifan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keswadayaan masyarakat.⁵

Selain itu Payne, 1995: 165 juga menjelaskan mengenai definisi pengembangan masyarakat sebagai obseksi yang dapat dipilih untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat memberikan pengaruh terhadap kehidupan bersosial mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sikap aktif dalam keswadayaan dan partisipasi masyarakat perlu dapat pengarahan yang tepat.⁶

Dalam UUD 45 Bab XA mengenai hak asasi manusia pasal 28 C ayat 1 dan 2, menjelaskan maka setiap individu berhak mengembangkan diri dengan pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat

²Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik" (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2013), 4.

³Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik", 5.

⁴Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik", 6.

⁵ Beni Ahmad Saebani, "Sosiologi Pedesaan", 120.

⁶Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik", 5.

pendidikan dan memperoleh manfaat ilmu, teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Dan setiap individu berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk berperan dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya.⁷

Definisi pemberdayaan yang coba diuraikan dari beberapa tokoh sangatlah beragam tetapi memiliki definisi yang sama kesimpulannya iyalah pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat serta menanamkan rasa percaya diri dan komitmen untuk menjadikan hidup lebih baik,⁸ dengan kata lain masyarakat mampu mengupayakan serta menolong dirinya sendiri . berikut adalah definisi tentang pemberdayaan:

- 1) Pemberdayaan adalah sebuah upaya pembangunan sumber daya dengan menggiatkan, memberidorongan, dan memotivasi masyarakat untuk dapat mengembangkan dan mengelola potensi yang mereka miliki.
- 2) Pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguat atau dapat disebut juga dengan pengembangan.
- 3) Konsep pemberdayaan masyarakat diperankan oleh masyarakat sebagai subjek dan partisipan untuk penyelesaian masalah secara mandiri.
- 4) Pemberdayaan juga berfungsi untuk menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka, meningkatkan taraf hidup, dan aktif berpartisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi mereka.⁹

b. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat menjadi tolak ukur sukses atau tidaknya suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dianggap konsisten dengan menanamkan semangat keadilan sosial kepada masyarakatnya. Terdapat 3 inti dalam proses

⁷UUD 45 Bab XA *Mengenai Hak Asasi Manusia* Pasal 28 C Ayat 1 Dan 2, (Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2009-2014), hal. 18

⁸Zubaedi, "*Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*", 59.

⁹Beni Ahmad Saebani, "*Sosiologi Pedesaan*", 244-246.

pemberdayaan masyarakat yang kemudian diterapkan kedalam proses pemberdayaan guna mensukseskan program pemberdayaan diantaranya:

- 1) Dasar keswadayaan dan sifat kemandirian
- 2) Persamaan hak
- 3) Keikutsertaan yang berkelanjutan.¹⁰

Dari sini prinsip-prinsip sosial bisa dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Prinsip kesetaraan
- 2) Prinsip partisipasi
- 3) Prinsip keswadayaan atau kemandirian
- 4) Prinsip kesinambungan¹¹

Prinsip-prinsip ini lah yang menjadi pedoman para pemberdaya untuk menyejahterakan rakyatnya. Dalam perspektif keswadayaan masyarakat, pembangunan merupakan proses membangun diri sendiri sesuai karakteristik masing-masing masyarakat. Dengan demikian setiap masyarakat termasuk komunitas lokal menjadi subjek sekaligus objek, masyarakat sendiri yang melakukan proses pembangunan.¹²

c. Manfaat dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan mempunyai fungsi dan tujuan yang selaras dalam pembangunan masyarakat. Manfaat dari adanya sebuah pemberdayaan diantaranya: yang *Pertama*, peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkesinambungan dalam jangka waktu yang cukup lama. *Kedua*, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penambahan penghasilan dengan jumlah kecil. *Ketiga*, memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada disekitarnay. *Keempat*, pengelolaan dan pendampingan dalam pengelolaan sumber daya agar lebih efektif dan efisien. *Kelima*, proses pengembangan yang lebih demokrasi.¹³

Begitu banyak manfaat yang dihasilkan dalam sebuah usaha untuk menyejahterakan rakyat. Jadi bukan

¹⁰ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", 91.

¹¹ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", 94.

¹² Soetomo, "Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2012), 63.

¹³ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", 89.

tanpa alasan atau tujuan sebuah pemberdayaan dikampanyekan untuk kepentingan masyarakat luas. Adapun tujuan pemberdayaan didalam masyarakat, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Pembentukan program pemberdayaan di dalam masyarakat berguna sebagai upaya pengelolaan sumberdaya.
- 2) Pemberdayaan berperan sebagai penunjang potensi masyarakat.
- 3) Pemberdayaan berperan sebagai pembentuk modal sosial.
- 4) Pemberdayaan sebagai penguat aspek-aspek sosial masyarakat.¹⁴

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mangatas Tampubolon pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang digiatkan untuk masyarakat dapat membangun kemampuan sosialnya (*capacity building*) yang mampu bentuk pemberdayaan ini berupa pembentukan sumber daya manusianya (SDM) melalui pembentukan kelompok aktif pemberdayaan yang didukung dengan sarana perasarana yang tepat. Juga dilakukan pendampingan, pemantauan, dan penyuluhan. Pendekatan yang tepat menghasilkan pemberdayaan yang sesuai harapan.¹⁵ Maka diperlukanlah proses-proses pemberdayaan:

- 1) Penringnya mengenal karakteristik masyarakat yang akan diberdayakan atau sering disebut proses *getting to know the local community*.
- 2) Pengumpulan informasi mengenai lingkungan tempat pemberdayaan atau sering disebut proses *gathering knowledge about the local community*.
- 3) Pentingnya dukungan dari masyarakat dan tokoh-tokoh di lingkungan masyarakat terhadap proses pemberdayaan menjadi sasaran yang harus dicapai seorang pemberdaya hal ini disebut juga proses *identifying the local leaders*.

¹⁴A.Priyatno, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pengukuran Keberdayaan Komunitas Lokal” Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, 27.

¹⁵Zubaedi, “Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik”, 79.

- 4) Penanganan terhadap masyarakat yang tidak menyadari adanya problem di lingkungan mereka, hal sepele yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit di sadari oleh masyarakat maka hal ini disebut proses *stimulating the community to realize that it has problems*.
- 5) Selain memberdayakan masyarakat pihak pemberdaya juga mengajak masyarakat untuk mendiskusikan masalah mereka hingga akhirnya mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut hal ini disebut juga sebagai proses *helping people to discuss their problem*.
- 6) Guna pemberdayaan adalah untuk mengidentifikasi permasalahan masyarakat yang terkesan krusial proses ini disebut juga dengan *helping people to identify their most pressing problems*.
- 7) Membangun rasa kepercayaan diri masyarakat adalah sebuah tujuan dari pemberdayaan proses ini disebut juga dengan *fostering self-confidence*.
- 8) Penetapan suatu program dalam pemberdayaan adalah sebuah langkah penting yang harus dilakukan proses ini disebut juga dengan *deciding on a program action*.
- 9) Menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah mereka, jadi masyarakat mengerti dan paham betul dengan masalah mereka dari sini masyarakat akan memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan setiap problem yang mereka hadati proses ini disebut dengan *recognition of strengths and resources*.
- 10) Dan yang terakhir adalah konsistenitas dari setiap kegiatan yang berlangsung, keberlanjutan program dinilai sangat penting untuk menentukan hasil dan pengevaluasian dari program pemberdayaan proses ini disebut juga dengan *helping people to continue to work on solving their problems*.
- 11) Terbentuknya kemandirian masyarakat disebut juga proses *increasing people's ability for self-help*.¹⁶
 Proses-proses pemberdayaan tersebut muncul untuk merubah keadaan masyarakat dan memberikan mereka pilihan dalam memecahkan isu-isu sosial secara

¹⁶Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik", 77-79.

efektif dan tepat. Upaya pemberdayaan ini bersifat krusial dikarenakan dalam sebuah pemberdayaan memiliki hubungan secara langsung dengan relasi kekuasaan yang cukup luas sehingga setiap individu dapat berpartisipasi didalamnya.

e. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan

Beberapa dari bentuk-bentuk pemberdayaan dibagi menjadi beberapa bidang untuk diberdayakan. beberapa bentuk pemberdayaan di berbagai bidang ini menjadi poin penting untuk menjelaskan masing-masing bagian yang akan diberdayakan, yang mana hal tersebut menjadi ide pembahasan. Diantaranya:

1. Bidang Ekonomi

Pemberdayaan yang dilakukan pada bidang perekonomian adalah sebuah pemberdayaan yang mengupayakan masyarakatnya untuk mengubah kondisi perekonomian mereka menjadi lebih baik, membentuk kemandirian karakter dan kesejahteraan yang memadai untuk mereka. Faktor pendukung pemberdayaan dibidang perekonomian ini diantaranya: sumberdaya alam, permodalan, prasarana produksi, dan pelatihan pemasaran.¹⁷

2. Bidang Pertanian

Pemberdayaan dibidang pertanian pada masyarakat adalah sebuah upaya membenahi memajukan tarafhidup mereka dibidang pertanian, dan membangun pertumbuhan kebutuhan pangan dan inovasi perkembangan di dalam masyarakat tersebut. Faktor pendukung pemberdayaan dibidang pertanian ini diantaranya: sumberdaya manusia, potensi alam, ilmu pengetahuan, dan fasilitator.¹⁸¹⁹

¹⁷Santi R. Slahaan, Elvis F. Purba, Ridhon MB Simangunsong, *“Pengantar Ekonomi Pembangunan”* (Universitas HKBP Nommensen, Medan 2001), 88.

¹⁸Engkus Kusmana , Refina Regi Garis, *“Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian oleh Penyuluhan Pertanian Lapangan Wilayah Bima Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupeten Ciamis”* (Jurnal moderat, Volume 5, No. 4, November 2019, Universitas Garuda, Ciamis), 462.

¹⁹Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *“Sosiologi Pedesaan”*, Pustaka Setia Bandung (Bandung 2015), 192-200.

3. Bidang Kesehatan

Pemberdayaan dibidang kesehatan adalah pemberdayaan yang diupayakan untuk masyarakatnya agar dapat menyadari pentingnya hidup sehat dan bersih. Pemberdayaan semacam ini memberi pengetahuan kepada masyarakat secara umum samapi denagn personal perorangan agar dapat mengendalikan kondisi lingkungan mereka menjadi sehat, aman, dan nyaman. Faktor pendukung pemebrdayaan dibidang kesehatan ini diantaranya: ilmu pengetahuan, kesadaran diri, dan pola kebiasaan.²⁰

4. Bidang Pendidikan

Pemberdayaan dibidan pendidikan adalah sebuah upaya pembentukan masyarakat yang berdikari dan berpendidikan menjadikan masyarakatnay mandiri dan memiliki kepercayaan diri. Hasil dari pemberdayaan ini membantu masyarakat untuk dapat mengendalikan dan mengendalikan hidup mereka sesuai dengan keinginan mereka. Dapat mengambil keputusan mana yang baik untuk mereka dan yang buruk yang harus mereka hindari. Faktor pendukung pemebrdayaan dibidang pendidikan ini diantaranya: Kerjasama, ilmu pengetahuan, dan fasilitas.²¹

5. Bidang Keagamaan

Pemberdayaan dibidan keagamaan adalah sebuah upaya yang digiatkan untuk masyarakat agar dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, mengendalikan tindakan mereka, dan berfikir dengan hati nurani mereka. Pemberdayaan ini menuntun masyarakatnya kepada ketakwaan dan penyempurnaan akhlak mulia. wujud dari hasil pemberdayaan ini menjadikan masyarakatnya memiliki rasa hormat, toleransi, dan rendah hati kepada sesamanya. Hal ini selaras denagn upaya

²⁰Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, “*Sosiologi Pedesaan*”, 343.

²¹Santi R. Slahaan, Elvis F. Purba, Ridhon MB Simangunsong, “*Pengantar Ekonomi Pembangunan*”, 212-213.

dakwah sebagai bentuk pemberdayaan yang memberikan rahmat kepada lingkungan dan sesamanya.²²

2. Metode Dakwah Islam

Islam terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang mana keduanya berperan sebagai petunjuk mengenai interaksi seorang hamba pada tuhan, seorang hamba pada sesama, dan seorang hamba pada lingkungan sekitarnya atau disebut juga dengan *Habelum min Allah wa habelum min na-nas*. Pemberdayaan semacam ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam secara keseluruhan yang menjadikannya sempurna, diperlukan telaah lebih lanjut untuk bisa memahami Al-Quran dan As-Sunnah melalui penafsirannya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²³ sebenarnya selain dakwah akan membangun masyarakat secara langsung, mengenai fisik juga berarti membangun masyarakat, mengenai mental dan jiwanya, secara tidak langsung, bahkan secara tidak terasa akan mempunyai impact yang sangat dalam.²⁴

Didalam agama Islam, kegiatan berdakwah adalah sebuah kewajiban dan keharusannya bagi umatnya untuk saling memberitau perkara yang baik dan membawa umat manusia kejalan yang lurus sesuai dengan harapan. Tujuan dakwah untuk memuliakan seorang hamba dengan cara merubah sudut pandang dan perilaku seperi yang sudah dikodratkan. Menjadi pribadi yang taat dan bertakwa baik dalam ruang lingkup personal maupun umum dimasyarakat.²⁵

²² Rahma ramadani, “*Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama*”, (vol.18 No.2 Juli-Desember 2018), 8.

²³ A.M. Ismatulloh, “*Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl:125)*”, (Lentera, Vol. IXX, No.2, Desember 2015), 157.

²⁴ M. Syafa'at Habib, “*Pedoman Da'wah*”, 153.

²⁵ A.M. Ismatulloh, “*Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl:125)*” (Lentera, Vol. IXX, No.2, Desember, 2015), 156.

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah sendiri adalah sebuah kata serapan yang diambil dari bahasa Arab. Kata dakwa sering digunakan didalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kata dakwah berasal dari kata دَعَا وَ مَسَدَار bentuk menjadi دَعَا - يَدْعُو - يَدْعُو yaitu Arab bahasa kerja دَعَا yang bermakna ajakan, penyampaian, seruan, tablig. (H. Mahmud Junus, 1973:127).²⁶²⁷

Adapun pengertian dan definisi dakwah secara istilah menurut beberapa tokoh yang penulis dapatkan dari berbadai sumber. Definisi dari Berbagai sumber ini tidak berbeda atau saling bertentangan, melainkan seperti satu kesatuan yang saling menguatkan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Salahudin Sanusi, kegiatan dakwah adalah sebuah bentuk perubahan keadaan ataupun kondisi dari yang sebelumnya menyimpang bernilai negatif menjadi keadaan atau situasi yang kondusif bernilai positif. Merubah kemungkaran menjadi kema'rufan, menegakkan kebenaran dan menjauhi sesuatu yang mungkar.
2. Menurut H. Timur Djaelani menyebut dakwah tindakan manusia untuk berbuat hal-hal baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk, hal tersebut menjadi acuan masyarakat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dapat memengaruhi lingkungannya sehingga terbentuk sebuah situasi yang kondisional.
3. Menurut Toha Yahya Omar menjelaskan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan kepada manusia dengan cara cerdas dan cakap menunjukkan kebenaran yang tuhan perintahkan, maka terbentuk lah kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat.²⁸

²⁶A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl:125)", 157.

²⁷Rizki Intan Auliya, "Metode Dakwah Maudzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah" (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2018), 18.

²⁸Rizki Intan Auliya, "Metode Dakwah Maudzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah", 19.

Dari beberapa uraian diatas pengertian dakwah sangatlah luas. Dakwah sendiri adalah sebuah upaya seorang umat untuk mengajak dalam perbuatan yang baik dan benar. Dakwah tidak hanya akan mempengaruhi diri dari luar tetapi dapat merubah apa yang ada didalam diri melibatkan semua indra yang dimiliki manusia. Maka disini dakwah memiliki maksud untuk merubah keadaan seseorang melalui segala aspek pendukung dari upaya yang mereka miliki termasuk potensi diri yang bisa menjadi sarana untuk menyadarkan masyarakat. Maka olehnya peranan dakwah dibagi menjadi dua yaitu dakwah sebagai metode dan dakwah sebagai sistem yang ditujukan kepada semua lapisan masyarakat.²⁹

Dakwah bukan tidak berasal dari sebuah personal ataupun kelompok, walau dalam kenyataannya sebuah kelompok lah yang memelopori adanya sebuah gerakan dakwah. Dari sini banyak tokoh agama yang menjelaskan makna dakwah yang bervariasi diantaranya:

1. Asmuni Syukri mendefinisikan dakwah sebagai cara yang dilakukan dengan kondisi yakin dan mantap untuk menuju perubahan yang Allah ridhoi, memperbaiki diri dan menyempurnakan akhlak, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰
2. Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai bentuk dorongan motivasi kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan, menjalankan perintah Allah dalam beramal sholih dan mencegah atau menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk dengan tujuan umat tersebut memperoleh kedamaian dan ketentraman hati semesta di dunia dan mendapat kebahagiaan di akhirat.³¹

²⁹M. Syafa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 152.

³⁰A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl:125), 156.

³¹Rizki Intan Auliya, "Metode Dakwah Maudzoh Hasanah dalam program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah", 20.

3. Hamka mendefinisikan dakwah sebagai sebuah ajakan yang mengandung nilai kebaikan agama, membimbing mereka dalam mendapatkan rahmat Allah dengan beberapa cara, diantaranya yakni: Hikmah; cara penyampaian yang bijaksana, Mau'idzoh Hasanah; penyampaian yang lembut melalui tuturkata, dan Jadilhum Billati Hiya Ahsan; penyanggahan dengan tatacara yang benar tanpa melukai perasaan lawan bicara.³²

1) Dakwah Sebagai Sistem

Dakwah sebagai sistem adalah satu kesatuan langkah dan usaha yang terpadu, mematuhi sebuah aturan yang terbentuk dimasyarakat dengan tujuan mencapai perubahan yang diinginkan. Dalam penyusunan sistem dakwah melibatkan segala unsur yang dapat membangun gejala dalam pendampingan masyarakat. Mulai dari cara penyampaian dakwah, sarana dan prasarana, kematangan materi semua ini menjadi satu-kesatuan proses yang tidak dapat dipisahkan. Yang bertujuan menciptakan pembentukan masyarakat baru bernilai budaya unggul yang diridhai Allah SWT. Dari sini lah struktur dan budaya masyarakat yang bernorma sebagai yang diajarkan dakwah dalam misi kemanusiaannya adalah tujuan akhir yang dituju dakwah sebagai sistem perubahan masyarakat.³³ Oleh karena itu sebagai sistem yang baik maka dakwah harus mampu memberikan jawaban atas semua persoalan kemasyarakatan.

2) Dakwah Sebagai Metode

Dakwah sebagai metode adalah segala bentuk upaya menguatkan sariat Islam dalam mencapai suatu tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan, seperti terciptanya suasana yang aman, damai bagi para ummah manusia didunia. Metode maenjadi patokan penting untuk sebuah keberhasilan dalam berdakwah, contoh bila apa yang di sampaikan itu bernilai kebenaran tetapi dalam peoses

³²A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl:125)", 156.

³³ M.Syafa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 154.

penyampaiannya kutang tepat hanya akan menghasilkan ke gagalannya paham atau malah penolakan oleh masyarakat. Bentuk metode yang umum pada dakwah dibagi menjadi tiga metode pokok diantaranya yaitu: yang *pertama*, Hikmah yaitu sebuah keahlian dalam menganalisis kondisi, kelebihan, dan ketepatan strategi untuk dapat diterapkan pada masyarakat yang akan diberi pengarahan ilmu dakwah. Diantaranya: uswah atau teladan, solidaritas sosial, seni budaya, sosial, dll.³⁴ Yang *kedua*, metode Mau'idzoh hasanah yaitu sebuah metode dakwah yang dilakukan dengan cara menasehati kepada hal baik dan mengingatkan untuk menjauhi yang mengandung mudoroh, penyampaiannya dengan cara yang lemah lembut penuh rasa kasih sayang dengan harapan penyampaian dakwah itu dapat diterima dengan senang hati oleh para pendengarnya. Diantaranya: pengajian, kursus atau penataran, penyuluhan, kunjungan keluarga, dll.³⁵ dan yang *ketiga*, adalah metode Bi al-mujadalah bi al-lati ahiya ahsan metode dakwah ini berlangsung dengan cara berargumentasi, bertukar pikiran dan menyanggah tentunya dengan cara yang benar dan sopan, tidak memojokkan pihak lain yang sedang berinteraksi dengan kita. Diantaranya: dialog atau diskusi, debat atau munadzarah, seminar atau lokal karya, polemik media, dll.³⁶

b. Bentuk Penyampaian Dakwah

Adapun 6 bentuk media dakwah yang sering dipergunakan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya:

1. Dakwah *Faediyyah*, atau disebut juga dengan dakwah yang berlangsung secara personal, dalam lingkup tertentu dan kecil.
2. Dakwah *Ammah*, atau disebut juga dakwah ddepan umum, contohnya seperti berpidato. Satu orang yang menyampaikan materi dakwah untuk cakupan luas atau umum (sekala besar).

³⁴M.Syafa'at Habib, "Pedoman Da 'wah", 165-177.

³⁵A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs.An-Nahl:125)", 165-166.

³⁶Rizki Intan Auliya, "Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah", 22.

3. Dakwah *Bil-Lisan* atau disebut juga dengan dakwah menggunakan keahlian bicara yang santun untuk menyampaikan materi dakwah. Contohnya seperti ceramah yang mana interaksi dari dua belah pihak (da'i dan mad'u) terjadi secara langsung.
4. Dakwah *Bil-Haal* atau disebut juga dengan dakwah dengan perbuatan, harta, atau apapun yang terkesan nyata.
5. Dakwah *Bit-Taudwin* atau disebut juga dengan dakwah yang menggunakan keahlian seseorang seperti karta tulis mereka, kitab-kitab, buku, media apapun yang sejenis mengandung informasi dan pembelajaran mengenai ilmu dakwah.
6. Dakwah *Bil-Hikmah* atau disebut juga dengan penerapan metode penyampaianya yang mengena dihati sehingga para pendengarnya akan tersugesti untuk melakukan perintah tersebut.³⁷

c. Macam-Macam Metode Dakwah

Sebelum seperti sekarang metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian ajaran Islam dulu melalui strategi dakwah secara rahasia, penyampainnya secara personal, dan tertutup. Dalam metode dakwah yang sudah banyak orang ketahui terdapat tiga metode dakwah menurut surat An-nahl 6:125 yakni:

1. Metode *Bi-Hikmah*
 Dalam penerapan metode ini seorang da'i menggunakan kecerdasan analisisnya dalam menentukan bentuk penerapan dakwah tepat dalam proses penyampaian materi dakwah yang akan disampaikan. Dengan memperhitungan kondisi mad'u, kemampuan mad'u, dan minat mad'u. Diantaranya: uswah atau teladan, solidaritas sosial, seni budaya, sosial, dll.³⁸
2. Metode *Bi Al-Mau'idzoh Hasanah*
 Dalam penerapan metode ini seorang da'i harus memiliki kecakapan dan tuturkata yang lembut dan

³⁷Dudung Abd. Rahman, "100 Kias-Kias Materi Bekal Dakwah", (Mujahid Press, Bandung 2009), 91.

³⁸Rizki Intan Auliya, "Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah", 22.

dantun, penuh kasih sayang dalam penyampaian materi dakwah. Pemberian nasehat dan wejangan yang baik sesuai ajaran agama islam adalah salah satu bentuk penyampaian dengan menggunakan metode mau'idzoh hasanah. Diantaranya: pengajian, kursus atau penataran, penyuluhan, kunjungan keluarga, dan lain-lain.³⁹

3. Metode *Bi Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Dalam penerapan metode ini seorang mad'u dituntut untuk memiliki tutur kata yang baik dalam menyanggah suatu pendapat. Tekni-tekninya dalam penyanggah yang baik dan benar tanpa harus menyingung perasaan lawan bicara adalah poin utama dalam proses bertukar pikiran. Diantaranya: dialog atau diskusi, debat atau munadzarah, seminar atau lokal karya, polemik media, dll.⁴⁰

Metode dakwah sangatlah beragam dan banyak maka dari itu kita bisa memilih dan mencocokkan setiap metode dengan objek dakwah yang akan diterapkan. Diantara semua pemaparan mengenai metode diharapkan hasil dari upaya penyebaran ajaran agama Islam yakni terciptanya kelompok-kelompok majelis yang berkemampuan baik dalam penyampaian materi-materi dakwah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis sebagai penguat dari setiap penyampaian materi dakwah.

d. Komponen Dakwah

Terdapat beberapa komponen yang sering digunakan dalam kegiatan berdakwah. Komponen-komponen tersebut berupa: pelaku dakwah atau *Da'i*, objek dakwah atau *Mad'u*, materi dakwah, media dakwah atau *Wasilah*, metode dakwah atau *Thaigah*, dan efek yang dihasilkan dari kegiatan dakwah atau *Atsar*. Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Da'i* atau Pelaku Dakwah

Seorang da'i biasanya tergambar sebagai seorang yang sudah balaigh atau sudah bisa membedakan

³⁹Dudung Abd. Rahman, "100 Kias-Kias Materi Bekal Dakwah", 87.

⁴⁰M.Syihabuddin Najih, "Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam", 146.

antara hak yang baik dan hal yang buruk untuk dirinya. Sering kali masyarakat menyalah artikan seorang yang telah balaigh sebagai entitas yang mengekang mereka. Pada dasarnya kondisi da'i ini hanya menggambarkan atau menjadi sebuah simbol untuk orang yang sudah bisa membedakan hal baik dan buruk bukan sebagai gambaran diri seseorang yang pandai agama. Da'i juga disenut sebagai subjek dakwah yakni pelaku, pemeran, dan pelaksana dalam kegiatan berdakwah. Pedonom yang bisa diambil seoran da'i adalah melalui contoh-contoh yang Rosullulah terapkan pada jama dahulu tentusaja dengan penerapan dan penyesuaian kondisi yang tepat. Seperti yang disampaikan M. Natsir bahwa perilaku yang ditunjukkan dalam kesehariannya adalah bentuk cerminan kecil dari isi atau kuantitas dari seorang da'i.⁴¹⁴²

2. *Mad'u* atau Sasaran Dakwah

Mad'u adalah sebuah komponen penting yang harus ada. *Mad'u* atau disebut juga objek sasaran dakwah adalah seoran masyarakat awam yang keberadaannya diperlukan dalam sebuah lingkup dakwah. Penyebutan *mad'u* bukan hanya untuk kalangan orang islam saja tetapi penggunaan kata ini bersifat universal, Jadi semua oran bahkan yang belum beragama pun bisa disebut *mad'u*. Untuk kau islam penyebutan *mad'u* dimaksudkan senagai sebagai orang-orang yang mempelajari dan memperdalam ajaran-ajaran dalam agama Islam. Dan untuk orang yang belum beragama islam ini bermaknakan seseoran yang mempelajari dan mengikuti agama islam. Jadi kesimpulanyan adalah *mad'u* adalah seseorang yang menerima agakan dari dakwah Islam ceanderung terkesan pasif tetapi tidak. Mereka saling berinteraksi, saling mendapat unpan timbal balik dari kedua belah pihak. Saling bertukar pikiran, mencari pemahaman bersama-sama, dan

⁴¹M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 105-108.

⁴²Dudung Abd. Rahman, "100 Kias-Kias Materi Bekal Dakwah", 87.

menjadi tindakan yang mengamalkan hal-hal baik secara bersamaan.⁴³

3. *Wasilah* atau Media Dakwah

Wasilah adalah sebuah media yang digunakan untuk penyampaian dakwah. Banyak perantara yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan dalam penyampaian dakwah melibatkan semua indra dan bentuk gerakan yang dapat menarik perhatian masyarakatnya untuk berminat dan ikut mempelajari apa yang disampaikan. Intinya apa bila media yang digunakan itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat maka semakin cepas pula respon yang ditunjukkan dari sebuah pemahaman materi dakwah pada masyarakatnya.⁴⁴

4. *Tariqah* atau Metode Dakwah

Tariqah adalah sebuah cara yang digunakan oleh dai'i untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama islam kepada mad'u. Tentu saja *tariqah* dan *wasilah* sangatlah berbeda, ini berpicu pada perbrdaan bentuk penggunaan dan penempatannya. Yang mana *tariqah* adalah bagian dari *wasilah*, penentuan *tariqah* dimulai dari pemilihan *wasilah* yang tepat kemudian *tariqahnya* menyesuaikan dari *wasilah* (media) yang dipakai. *Tariqah* sendiri adalah sebuah tatacara sebagai pedoman yang digunakan untuk penyampaian dakwah. Biasana hal ini memerlukan pengamatan dari sunjek dakwah kepada objek dakwah. Hal yang sering diperhatikan adalah lingkungan masyarakat, keadaan sosial masyarakat, dan penganalisisan isu-isu yang berada di tengah-tengah masyarakat. Metode inidapat diartikan juga sebagai cara yang dapat digunakan dan diterapkan dalam penyampaian materi dalwah. Karena pada saan penyampaian materi dakwah yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakatnya hanya akan

⁴³Dudung Abd. Rahman, "100 Kias-Kias Materi Bekal Dakwah", 91.

⁴⁴M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 106.

mendapatkan kegagalan dari hasil penerapan metode yang kurang tepat.⁴⁵

5. *Atsar* atau Efek yang Dihasilkan dari Kegiatan Dakwah

Atsar adalah sebuah hasil dari apa rang telah dai' sampaikan dan terapkan berupa respon mad'u pada saat penyampaian materi dakwah kepada mad'u. *atsar* bukan lah bahasa asli dari bahasa Indonesia, *atsar* bermaknan sebuah tanda peninggalan, sesuatu yang berbekas, dan bagian kecil yang tertinggal atau sisa. Dalam pengertiannya bisa disebut untuk menunjukan sebuah tindakan yang dilakukan (penyampaian hal baik) dan tindakan tersenut meninggalkan bekas atau mudah diingat dari penyampaian materi dakwah oleh para da'i. ini adalah bentuk *feed back* yang didapat dari proses penyampaian dakwah hal tersebut menjadi acuan yang penting untuk diamati karena dari situ seorang da'i mengetahui respon dari seorang mad'u.⁴⁶

3. **Majelis Taklim**

a. **Pengertian Majelis Taklim**

Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat berperan sebagai wadah bagi usaha memperkuat pendidikan Islam. Secara etimologi majelis dimaknai dengan sebuah tempat untuk berkumpul, duduk, dan berbincang sedangkan taklim dimaknai dengan sebuah ilmu, pelajaran atau hal yang diajarkan. Sedangkan secara istilah majelis taklim adalah sebuah tempat berkumpul untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan yang dapat membimbing orang lain. Kegiatan semacam ini biasanya melibatkan seorang ustadz/ustadzah sebagai penyampai dan jamaah sebagai sasaran dakwah dengan tujuan mendapatkan ilmu dari agama Islam

⁴⁵Rizki Intan Auliya, “Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah”, 18-20.

⁴⁶M. Safa'at Habib, “Pedoman Da'wah”, 123.

melalui berbagai jenis kegiatan.⁴⁷ Dari sini banyak tokoh agama yang menjelaskan makna dan peran majelis taklim yang bervariasi diantaranya:

1. M. Yaqub menjelaskan bahwa majelis taklim adalah sebuah kelompok yang memberi pelajaran mengenai ilmu keagamaan sejak dari zaman rosulullah. Majelis pertama pada jaman rosulullah adalah majelis Al-tadris dan Kuttab.⁴⁸
2. Effendy Zarkasyi menjelaskan bahwa majelis taklim berperan sebagai sarana dakwah yang digunakan dalam penerapan menyebarkan ilmu agama. Sebagai tempat mushawaroh dan membahas ilmu-ilmu agama dengan tujuan masyarakat umum dapat dengan mudah mendapatkan pembelajaran agama.⁴⁹

Dari sini terdapat sebuah gambaran yang menjelaskan bahwa tempat-tempat seperti majelis taklim diperlukan dalam lingkungan masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai apa saja yang diakarkan dalam ilmu agama.⁵⁰ Pada zaman rosulullah untuk menyampaikan dakwah islam rasulullah dan para sahabat mendirikan majelis taklim sebagai sarana dan tempat untuk masyarakatnya dapat belajar dan mendapat pendidikan mengenai ilmu keagamaan. Majelis taklim sendiri bukan termasuk dalam jenis pendidikan yang diwajibkan, majelis taklim hanyalah sebuah

⁴⁷Anatul Jadiyah dan Mufarrohah, “*Paradikma pendidikan alternatif majelistiklim sebagai wadah pendidikan masyarakat*”, (IAI Al-Qolam Malang, Jugnal Pustaka, 2016), 27-42.

⁴⁸Anatul Jadiyah dan Mufarrohah, “*Paradikma pendidikan alternatif majelistiklim sebagai wadah pendidikan masyarakat*”, 30.

⁴⁹Deni Kurniawan, Uanang Wahidi, Dan Muhamad Priyatno, “*Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Murhamah RT3 RW3 Kelurahan Karedeman Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor 2018)*”, (STAI Al-Hidayah Bogor 2018), 4.

⁵⁰Abd.Karim, “*Pengembangan Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah Pengok Kec. Gondokusumo Yogyakarta*” (Yogyakarta 2018), 16.

tempat menuntut ilmu keagamaan non formal, jadi siapa saja bisa mengikutinya dan kapan saja pelaksanaannya bersifat fleksibel. Pemanfaatan majelis taklim dan pengelolaan yang tepat menjadikan pembentukannya terkesan efektif sebagai lembaga pendidikan non formal untuk masyarakat.⁵¹

Majelis taklim berperan sebagai instansi yang mengajarkan ilmu keagamaan yang memiliki peraturan tersendiri untuk menjalankannya, dan penyelenggaraan diadakan secara berkala, teratur, dan kondisional dengan jumlah jamaah yang banyak, dengan tujuan menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh dari Al-Quran dan Hadis dan dapat memanfaatkan dengan baik untuk dirinya, lingkungan sekitarnya, dan sesamanya.⁵² Hal tersebut menjelaskan hubungan antara umat dengan tuhan, antara umat dengan sesamanya, dan antara umat dengan lingkungan sekitarnya.⁵³

Majelis taklim di Indonesia memiliki pedoman yang menjadi patokan ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Majelis taklim harus memberikan pengajaran yang bertujuan membuat seseorang semakin bertakwa kepada tuhan, berakhlakul karimah, pandai, independen, aman, dan damai. Selain itu majelis taklim juga memiliki beberapa cabang diantaranya:

1. Mengembangkan sumberdaya manusia (SDM) dengan cara meningkatkan kualitas ilmu pendidikan, mendapat pemahaman yang

⁵¹Rumadani Sagala, "Peran majelis taklim Al-Hidayah dalam pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan di Lampung", (Lampung 2019), 29.

⁵²Abd.Karim, "Pengembangan Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah Pengok Kec. Gondokusumo Yogyakarta.", 4-5.

⁵³Abd.Karim, "Pengembangan Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah Pengok Kec. Gondokusumo Yogyakarta.", 16-17.

- matang mengenai ilmu agama, melestarikan budaya, dan teknologi.
2. Menjadi pelopor bagi masyarakat agar dapat melihat potensi dari dalam diri masyarakat.
 3. Mengusahakan masyarakatnya mendapat kehidupan yang layak dan terjamin atas keperluan dan kewajiban mereka.
 4. Pengelolaan sumberdaya di berbagai bidang dengan tujuan meningkatkan kualitas dan memberdayakannya.
 5. Mengupayakan kesejahteraan bagi masyarakat dan keadilan mereka.

Dari sini terdapat gambaran bahwasanya masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan yang selaras dengan tujuan majelis taklim. Ini yang membuat majelis taklim berdiri sebagai lembaga pendidikan non formal yang kokoh berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Peran bagus yang dihasilkan membantu masyarakat dalam mengembangkan bidang sosial masyarakat dengan berlandaskan ilmu keagamaan.⁵⁴

b. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Keberadaan majelis taklim sebagai sarana pemahaman mengenai ilmu-ilmu keagamaan yang bertujuan untuk membentuk insan kamil yakni manusia agar taat kepada ajaran Allah SWT dengan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan. Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat memiliki peran sebagai perantara untuk menyebar luaskan ilmu dakwa dan membentengi umat dari kejahiliyahan.⁵⁵

Fungsi majelis taklim menurut Saifuddin Mashuri menyebutkan bahwa:

⁵⁴Rumadani Sagala, “Peran majelis taklim Al-Hidayah dalam pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan di Lampung”, 31.

⁵⁵Deni Kurniawan, Uanang Wahidi, Dan Muhamad Priyatno, “Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Murhamah RT3 RW3 Kelurahan Karedeman Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor 2018)”, 3.

- 1) Majelis taklim berfungsi sebagai sarana membina masyarakat dengan ajaran ilmu dakwah untuk menjadi umat yang bertaqwa.
- 2) Tempat mengekspresikan kerohanian diri
- 3) Tempat silaturahmi dan berinteraksi masyarakat sekaligus belajar membangun uhkuwah yang mantab.
- 4) Sarana berinteraksi antara ulama, ustadz, kiyai, dan tokoh alim lainnya dengan masyarakat.
- 5) Tempat berkumpul untuk bertukar pendapat dan pikiran dengan tujuan memperluas perspektif masyarakat mengenai ilmu dakwa.

Fungsi majelis taklim dalam lingkungan masyarakat menurut Firman Nugraha menyebutkan bahwa:

- 1) Majelis taklim memiliki amanah untuk menyampaikan wasilah-wasilah mengenai ilmu keagamaan.
- 2) Tempat penyaluran informasi para tokoh agama kepada masyarakat.
- 3) Majelis taklim berfungsi seperti halnya sarana untuk membimbing masyarakat.
- 4) Membangun kerjasama antar masyarakat.⁵⁶

Dari semua fungsi dan tujuan didirikannya Majelis Taklim memiliki satu tujuan dan arah yang selaras.

Maka dapat disimpulkan bahwa majelis taklim dalaha sebuah tempat atau wadah untuk masyarakat membangun keperibadain dan membentuk keluarga yang harmonis, dengan landasan ilmu-ilmu agana Islam sebagai bentuk pedoman hidup. Masyarakat memiliki tempat untuk berinteraksi dengan sesamanya, bersosialisasi, dan mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki untuk dapat dikelola dan dikembangkan.dari sini terbukalah sebuah jaringan komunikasi untuk

⁵⁶Abd. Karim, “*Pengembangan Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah Pengok Kec. Gondokusumo Yogyakarta.*”, 20-21.

masyarakatnya berinteraksi dan bersilaturahmi menjalin ukhuwah islamiyah di tengah pembangunan masyarakat dan tatanan kehidupan.

Eksistensi dari sebuah majelis taklim turut dihadirkan bukan hanya sekedar aktivitas keagamaan tetapi juga sebagai media penyampaian ilmu untuk menyelaraskan perilaku atas ajaran-ajaran agama Islam. Dengan dapat menghasilkan kesadaran keagamaan kepada jamaahnya.⁵⁷ Asal usul dari keberadaan majelis taklim bermula pada usaha umat Islam untuk dapat menyalurkan ajaran Islam ke ketengah-tengah masyarakat. Ini selaras dengan tujuan pendidikan didalam pembukaan undang-undang dasar negara republik Indonesia pada tahun 1945 yang menyatakan bahwa untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dari dasar negara ini menggambarkan sebuah pendidikan sangatlah penting untuk mewujudkan pendidikan yang layak untuk rakyatnya.⁵⁸

4. Metode Dakwah Mau'idzoh Hasanah

a. Pengertian Mau'idzoh Hasanah

Mau'idzoh Hasanah sebagai metode yang akan diterapkan dalam penelitiannya. Mau'idzoh Hasanah adalah sebuah metode dakwah dengan cara memberikan intruksi atau ajakan yang baik sesuai prosedur dan tuntunan agama dalam konteks ilmu agama islam dengan penyampaian lemah lembut, santun, dan rasa kasih sayang dengan harapan sasaran dakwah akan merespon dan melaksanakan apa yang

⁵⁷Mariam, "Peranan majelis taklim dalam pemberdayaan untuk membentuk kepribadian muslimah (Studi penelitian Majelis Taklim At Tauhid Karang Tanjung dan Tarbiyatul Ummahat Pagelaran Pandeglang Banten)" (Pandeglang, 2015), 125.

⁵⁸Deni Kurniawan, Unang Wahidin, Muhamad Priyanto, "Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Murhamah RT3 RW3 Kelurahan Karedeman Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor 2018)", 3.

telah di intruksikan dengan penuh kesadaran dan senang hati melaksanakannya.⁵⁹ untuk memahami makna metode Mau'idzoh Hasanah itu sendiri terdiri dari kata mau'izah yang artinya ajakan, ajaran, intruksi, nasehat, dan peringatan sedangkan hasanah berarti kebaikan. Makna dari mau'idzoh hasanah sendiri bisa digambarkan sebagai sebuah intruksi yang dilakukan dengan mengarahkan sebuah objek untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, tuntuna, dan stimulus yang bersifat positif dengan harapan dapat membangun diri yang berlandaskan ajaran-ajaran dari agama Islam.⁶⁰

Selain itu metode mau'idzoh hasanah adalah sebuah metode yang berbasis pendidikan dan mengajarkan unatnya untuk beriman dijalan Allah, hal tersebut dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sederhana seperti, nasehat atau pengarahan dengan penyampaian yang lemah lembut dan santun agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik. Cara kerja metode dakwah ini dilakukan dengan tujuan, apa yang telah disampaikan oleh seorang da'i dapat tersampaikan kepada mad'u dan diterima dengan senang hati dan penuh kesadaran saat mengamalkan apa yang telah dintruksikan. Penyampain yang dilakukan dengan lemah lembut bukan tanpa alasan, hal tersebut menjadi sugesti halus yang diberikan kepada seorang da'i kepada mad'u dengan tujuan untuk meluluhkan hati dengan cara yang halus sehingga tidak menyingung atau melukai perasaan dari seorang mad'u saat sedan diberi nasehat.⁶¹

Menurut Sayyid Quthub menjelaskan bahwa mau'idzoh hasanah adalah sebuah metode dakwah yang mana dalam penyampaiannya tidak ada paksaan disampaikan dengan lemah lembut dan penuh kadih

⁵⁹ Rizki Intan Aulia, "Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah", 22.

⁶⁰ Abu Bakar, "Al-Mauidzah Al-Hasanah", (telaah atas metode dakwah dalam al-quran dan sunah), 60.

⁶¹ M. Syihabuddin Najih, "Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam", 148.

sayang dengan harapan orang yang menerima dakwah tidak merasa tersinggung dan sakithati saat dinasehati, mengajak kepada kebaikan atau hal-hal yang terpuji dan menghindari perbuatan yang tercela. Sedangna menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi menjelaskan bahwa Mau'idzoh hasanah ialah sebuah tuturkata yang baik, penyampaian ynag manis, dan nasehat yang santun saat menyampaikan manfaat dan ilmu yang bersumberkan Al-Quran, As-Sunnah, dan kisah-kisah dauladan dari para sahabat nabi.⁶²

Sedangan menurut al-Asfahani, yang memberikan pemahaman mengenai pengertian Mau'idzah Hasanah sebagai tindakan yang berfungsi sebagai pengingat kepada orang lain mengenai perbuatan yang baik yang harusdilakukan dengan penyampaian yang lembut dan santun agar tidak menyingung orang tersebut.⁶³

b. Bentuk Metode Mau'idzoh Hasanah

ada empat macam metode Mau'idzoh hasanah diantaranya yang umum digunakan:

1) *Nasehat*

Nasehat sebagai bentuk metode mau'idzoh hasanah dengan cara mengingatkan umat manusia bahwa setiap tindakan memdapat sangsi. Secara istilah kata nasehat berarti sebuah perintah, larangan, atau serupa dengan motivasi dan ancaman. Model semacam ini biasanya berupa, individu, perorangan,dankhusus dalam penyampaiannya. Bertujuan untuk membimbing, memecahkan persoalan serta mengatasi permasalahan personal dari tiap-tiap individu pasti memiliki problem yang berbeda-beda.

2) *Tabsiyah wa Tandzir*

Tabsiyah sebagai bentuk metode mau'idzoh hasanah dengan cara menjelaskan ilmu agama kepada masyarakat dengan cara menyampaikan kabar baik seperti kabar gembira untuk orang-

⁶²Rizki Intan Aulia, “Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah”, 23-24.

⁶³Abu Bakar, “Al-Mauidzah Al-Hasanah”, 60.

orang yang taat dan beriman kepada tuhanya diberikan pahala dan dan jaminan surga baginya. Tabsyir memiliki tujuan yang diharapkan menjadi motivasi daman melakukan ajaran-ajaran agama. Sedangkan tandzir adalah sebuah pengingat yang menyertakan ancaman untuk orang yang melakukan kemungkaran. Tadzir sendiri diharapkan dapat memberikan peringatan atas apa yang akan di perbuatnya dan dan sebagai pengingat atas perbuatan yang dilarang oleh Allah sehingga bisa mendapat dosa.

3) *Wasiat*

Wasiat adalah sebuah pesan penting yang berhubungan dengan suatu hal. Perspektif didalam ilmu dakwah menyebutkan bahwa wasiat bisa berupa pesan, tutur kata dari seorang kepada orang lain yang bermanfaat dan bernilai kebaikan. Ada *empat* macam bentuk wasiat diantara: yang *pertama* wasiat berupa peringatan, support, dan perbaikan diri. *kedua*, wasiat sebagai pelajaran yang berisi ajakan perbuatan baik dan ancaman perbuatan buruk. *ketiga*, bentuk pesan kepada seseorang yang masih hidup untuk melakukan perintah (wasiat) orang yang sudah meninggal. *Keempat*, perkataa tersebut bermaknan himbauan yang berguan dan mengandung faidah dimasa yang adan datang.

4) *Kisah*

Didalam Al-Quran banyak sekali kisah-kisah yang menceritakan mengenai kisah sahabat-sahabat Rosullulah, kisah perjalanan nabi dalam menyampaikan dakwahnya, dan ilmu-ilmu lainnya yang berduna masih berguna dimasa sekarang dan masa depan. Sejarah yang disampaikan didalam Al-Quran kebanyakan adalah kisah-kisah umat terdahulu yang memberikan pelajaran dan menjadi suri tauladan bagi umat di masa sesudahnya. jelas kiranya terdapat banyak nilai-nilai pelajaran yang bisa dijadikan renungan bagi umat manusia, dengan

demikian pengumuman metode ini dapat berkesan dan membekas dibenak para jamaah.⁶⁴

c. Mau'idzoh Hasanah Sebagai Bentuk Metode Terapan

Selain itu mau'idzoh hasanah juga berperan sebagai metode terapan diantaranya:

1. Metode Ceramah

Pengunaan metode dakwah dengan cara berceramah adalah salah satu bentuk penyampaian materi dakwah kepada masyarakat. Bentuk penyampaian dakwah yang satu ini sudah lama ada bahkan semenjak para nabiyullah ada, metode ini sudah di terapkan sejak zaman dahulu hingga sekarang metode dakwah dengan cara berceramah ini masih digunakan karena mudah dalam mempraktikannya. Sebagai alat komunikasi dan berinteraksi langsung dengan para jamaah. Kegiatan ceramah juga terkesan simpel karena tidak memerlukan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaannya. Biasanya metode dakwah dengan cara berceramah di lakukan dengan jumlah orang yang banyak. Jadi sasaran dakwah lebih luas jangkauannya. Seringkali metode ini disebut juga dengan metode *public speaking*. Bentuk dari metode ini adalah penyampaian materi dari seorang da'i kepada mad'u secara langsung dan diakhiri ceramah, mad'u bertanya kepada da'i mengenai materi yang disampaikan. Ini adalah bentuk komunikasi antara seorang da'i dan mad'u. isi dari ceramah berupa penyampaian materi yang mudah untuk dipahami, informatif, dan tidak menimbulkan perselisihan. Interaksi yang dilakukan oleh da'i dan mad'u hanya berupa pertanyaan bukan sangahan.⁶⁵

2. Metode Diskusi

Metode diskusi sering digunakan untuk memancing peran mad'u untuk menyampaikan

⁶⁴Rizki Intan Aulia, "Metode Dakwah Mau'idzoh Hasanah daman program acara televisi Musafir di Kompas TV Jawa Tengah", 24-35.

⁶⁵ M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 221.

gagasan-gagasan mereka kepada seorang da'i mengenai permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi saat ini. Maka dapat di simpulkan bahwa metode dakwah dengan cara berdiskusi adalah sebuah bentuk interaksi dua belah pihak yakni mad'u dan da'i untuk mendapatkan solusi, jalan keluar, penyelesaian dari suatu masalah-masalah yang tengah berkembang di lingkungan masyarakat yang berlangsung dalam forum diskusi dengan beberapa personal. Kegiatan dakwah dengan cara berdiskusi seperti ini memungkinkan bertemunya suatu kelompok untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, bukan hanya sekedar bertanya tetapi juga memberikan tanggapan mengenai apa yang sedang didiskusikan.⁶⁶

3. Metode Karya Tulis

Penggunaan metode karya tulis dalam bentuk penyampaian ilmu dakwah adalah sebuah pemanfaatan keterampilan dan literatur dalam ilmu pendidikan. Penyampaian dakwah dengan melalui karya tulis ini termasuk dalam bentuk dakwah bil kalam atau disebut juga literatur dalam berdakwah. Pemanfaatan metode ini biasanya tertuang dalam bentuk karya tulis, buku, kitab, buletin, dan lain sebagainya. Metode seperti ini di perlukan untuk kepastakaan dimasa depan yang bermanfaat untuk generasi di masa mendatang sebagai sumber referensi dalam pembelajaran dan pemahaman ilmu-ilmu dakwah metode dakwah dengan cara pennisan karya tulis adalah sebuah bentuk dari kecakapan dalam menuliskan ide-ide atau gagasan-gagasan mengenai ilmu dakwah yang di tujukan dan di sampaikan kehalaiyak umum, dengan cakupan yang lebih luas tidak terhambat oleh waktu dah ruang. Siapa saja bisa mengaksesnya hal tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran, ilustrasi dan pandangan

⁶⁶M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 222.

mengenai ilmu dakwah yang coba disampaikan dalam karya tulis.⁶⁷

4. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode dakwah dengan cara memberdayakan masyarakat termasuk kedalam bentuk dakwah bil hal yakni dakwah dengan cara memberi gerakan perubahan pada masyarakat. Awal dari pembentukan metode ini didasari dengan usaha mengembangkan sumberdaya dengan melalui dorongan, stimulus, dan memberikan pengetahuan untuk menganalisis kemampuan yang mereka miliki. Dan mengembangkannya dengan keahlian yang mereka miliki. Maka diperlukan subjek dan objek untuk menjalankan metode ini sangat diperlukan. Selain ada partisipasi seorang mentor dan gagasan yang akan diterapkan juga harus disesuaikan dan terencana.⁶⁸

5. Metode Konseling

Pembimbingan dalam sebuah kegiatan dakwah memang perlu adanya bentuk konseling pada masyarakat, dilakukan dengan mencari respon timbal balik dari seorang mad'u kepada da'i tentang persoalan yang mad'u hadapi. Da'i hanya membimbing mad'u bukan memberikan solusi tetapi lebih tepatnya menyadarkan mad'u atas kondisi dan persoalannya. Dengan cara seperti itu mad'u akan mendapatkan pemahaman mengenai kondisi dan menemukan solusi yang cocok untuk mad'u sendiri. Dari sini terbentuk kemandirian seorang mad'u untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Metode ini dilakukan secara personal dan pribadi dengan harapan seorang mad'u dapat menemukan penyelesaian atas pertanyaan dari seorang mad'u.⁶⁹

6. Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan juga termasuk salah satu bentuk dari dakwah bil hal dalam penerapannya

⁶⁷M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 222-223.

⁶⁸M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 223-224.

⁶⁹M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 224.

metode kelembagaan menggunakan peran organisasi, lembaga, ormas, dan lainnya sebagai perantara penyampaian ajaran-ajaran agama islam. Walaupun sama-sama dari bidang dakwah bil hal, tetapi metode dakwah kelembagaan jelas berbeda dengan metode dakwah pemberdayaan. Susunan dalam penempatannya pun berbeda, bila sebuah lembaga berkerja untuk menjalankan tugas-tugas lembaga itu sendiri, sedangkan metode pemberdayaan adalah pengembangan dari potensin lembega tersebut.⁷⁰

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah Mau'idzoh Hasanah

Kelebihan dari metode ini adalah: penyampaiannya yang lemah lembut, sopan, dan menggunakan perasaan membuat objek dawah yang menerima pesan dengan senang hati mendengatakn dan mencoba menerapkan ilmu yang didapat talam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat. Kekurangan dari metode ini adalah: apa yang disampaikan tidak bersifat personal atau perorangan, penyampaian nasehat ini akan bersifat umum berpacu pada isu-isu yang sedang ramai dikalangan lingkungan masyarakat. Jadi tidak terkesan kontekstual denagn keadaan individu. Materi penyampaiannya materi sesuai dengan apa yang seorang mad'u ketahui.⁷¹

B. Penelitian Terdaulu

Membahas mengenai pemberdayaan masyarakat islam melalui majelis taklim sudah tentu banyak yang membahas mengenai topik ini. Baik dalam sebuah karya tulis, buku, dan sekripsi ataupun yang lainnya dengan subjek yang sama bisa dijadikan sebagai sumber acuan penelitian. Maka penting lah kiranya sebuah penelitian terdahulu dijadikan patokan untuk penelitian selanjutnya. Dari sini saya mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi bahan reverensi saya, diantaranya:

⁷⁰M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 224.

⁷¹M. Safa'at Habib, "Pedoman Da'wah", 227.

Pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainidalam penelitian yang berjudul “*Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan*”. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017 ISSN 1693-8054. STAIN Kudus, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai persoalan kemanusiaan makin terbuka pada hampir setiap lini kehidupan. Karenanya, dakwah harus dapat menjawab tantangan perubahan sosialbudaya tersebut. Berdakwah tidak mesti disampaikan melalui mimbar, ada kalanya dakwah juga memerhatikan kebutuhan sasaran dakwahnya, dengan istilah lain selain meningkatkan kualitas keimanan, dakwah juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup umat yang didakwahi, karena sasaran dakwah memiliki problem yang beragam. Dari sisi geografis, sasaran dakwah ada yang berdomisili di perkotaan maupun perdesaan. Karenanya, dakwah di wilayah perdesaan sayangnya dapat mengubah keadaan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik masyarakatnya sehingga mereka memiliki kekuatan untuk bangkit dan keterbelakangan.

Dakwah pada dasarnya adalah memberikan motivasi kepada orang lain sehingga perlu memerhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi tujuan dakwah adalah tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat atau umat. Berkaca pada teori kebutuhan tersebut, maka dakwah selain untuk menumbuhkan kesadaran beragama juga difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang prinsipil.

Sesudah mengetahui hal-hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana cara mengubah keadaan mereka tersebut melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat agar kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi. Karena itu, tulisan ini ingin membahas kegiatan dakwah dalam mengubah keadaan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik warga perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat dalam bingkai dakwah. Yakni dakwah yang dapat meningkatkan kualitas keimanan sekaligus kualitas hidup sasaran dakwah. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan si penulis dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan melalui kegiatan pengajian Majelis Taklim dengan objek yang sama yakni masyarakat sebagai sasaran

dakwah dan yang membedakan penelitian dari si penulis dengan penelitian terdahulu ini hanyalah terletak pada tempat penelitian.

Penelitian yang *kedua* ialah penelitian oleh Mariam mengenai “*peran majelis taklim dalam pemberdayaan untuk pembentukan keperibadian muslimah*” (studi penelitian Majelis Taklim At Tauhid Karang Tanjung Dan Tarbiyatul Ummahat Pagelaran Pandeglang-Banten), MTS Al-Giffari Bantani, Pandeglang. Dalam penelitian ini si peneliti membahas mengenai bagaimana pelaksanaan dalam menjalankan dan pengamalan ajaran agama yang terrefleksikan dalam bentuk sikap dan akhlak seorang pribadi muslimah. Adapun dampak dari adanya sebuah Majelis Taklim Tarbiyatul Ummahat yakni memberikan berbagai perubahan dalam masyarakat itu sendiri yang mengarah pada bentuk perubahan yang maju seperti gosip dan gubah dan berita hoaks, mampu diatasi dengan adanya *tabayyun* yang disertai dengan menutup aib seseorang. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan si penulis dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan melalui kegiatan pengajian Majrlis Taklim dengan objek yang sama yakni masyarakat sebagai sasaran dakwah dan yang membedakan peneliti dari si penulis dengan penelitian terdahulu ini hanyalah terletak pada tempat penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan ABD. Karim dalam penelitian yang berjudul “*pengaruh majelis taklim terhadap solidaritas sosial mekanik jamaah majelis taklim majelis Al-Barokah, pengok kec. Gondokusuma Yogyakarta*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas ilmu sosial dan humaniora. 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai adanya perbedaan yang terlihat signifikan antara solidaritas sosial dengan majelis taklim. Dimana dari hasil hipotesis yang diajukan ditolak karena tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara majelis taklim dan solidaritas sosial dalam terapan terapan jamaah pengajian kampung pengkok DIY. Meskipun tidak adanya pengaruh kelompok keagamaan ini tetap terus melakukan pembenahan perilaku dan kebiasaan pada masyarakatnya, agar terjalin dan terbentuknya masyarakat yang berbudi luhur, toleransi, berakhlakul karimah, dan menjalin hubungan silaturahmi yang baik antara masyarakatnya. Ini lah harapan yang diinginkan oleh Majelis Taklim Al-Barokah, Pengok Kec.Gongokusuma Yogyakarta. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan si penulis dengan

penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan melalui kegiatan pengajian Majelis Taklim dengan objek yang sama yakni masyarakat sebagai sasaran dakwah dan yang membedakan penelitian dari si penulis dengan penelitian terdahulu ini hanyalah terletak pada tempat penelitian.

Keempat, ialah penelitian dari Abu Bakar, jurnal dengan judul “*Al-Mauizoh Al-Hasanah (telaah atas metode dakwah dalam Al-Qur’an dan Al-Sunah)*”. IAI AL-Qolami Maiamh, LP3M IAI AL-Qolam jurnal pustaka (2016) 7: 27-42 menjelaskan mengenai konsep Al-Mauizoh Al-Hasanah Dalam Al-Qur’an dan Al-Sunah untuk membentuk masyarakat yang ideal, sebagaimana tuntunan al-Quran dan al-Sunnah, harus didahului dengan membangun individu-individu sebagai komponen penyusun masyarakat itu sendiri. Dari individu yang baik akan terbangun keluarga yang baik dan dari keluarga yang Islami akan terbentuk masyarakat yang Islami pula.²⁷ Itulah tujuan utama dari berdakwah.²⁸

Al-maw’iz}ah al-h{asanah adalah salah satu metode dalam dakwah di samping *h}ikmah* dan *muja>dalah*. *Al-maw’iz}ah al-h{asanah* adalah cara pertengahan antara dua metode lainnya. Jika *h}ikmah* diarahkan untuk mereka yang berpengetahuan tinggi atau memakai rasionalitas tinggi, dan *muja>dalah* untuk mereka yang sedikit ilmu tetapi memiliki keyakinan atau kepercayaan buta, maka *al-maw’iz}ah al-h{asanah* adalah cara di antara keduanya, yaitu masyarakat berpengetahuan tetapi pengetahuan tersebut tidak sampai derajat orang awam dan tingkatan filsuf atau pemikir tingkat tinggi.

Di antara aspek-aspek yang terkandung dalam *al-maw’iz}ah al-h{asanah* adalah *pertama*, adanya ungkapan yang lemah lembut, sebuah ungkapan yang disesuaikan dengan kondisi para audien yang dihadapi.²⁹ *Kedua*, adanya isyarat yang halus dan lemah lembut. *Ketiga*, adanya kisah-kisah yang diberikan, baik kisah-kisah baik maupun kisah-kisah jelek. *Keempat*, adanya pujian dan celaan yang dilakukan. *Kelima*, adanya motivasi dan ancaman. *Al-maw’iz}ah al-h{asanah* dengan model variasi demikian akan menjadikan dakwah semakin kreatif, mudah diterima serta tidak membosankan subyek yang didakwahi. Inilah sebabnya, al-Qur’an menggunakannya sebagai salah satu metode dakwah umat Islam. *Walla>hu a”lam*. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan si penulis

adalah membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan melalui melalui metode mauidzoh hasanah dan yang membedakan peneliti dari si penulis dengan penelitian terdahulu ini hanyalah telaah atas metode yang tidak perlu menggunakan tempat penelitian cukup dengan pembahasan materi dan penerapan dari metode yang digunakan.

Dan yang *kelima*, adalah penelitian dari Roihanah Labibah, Yusuf Zaenal Abidin, dan Muhamad Khoyin. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung) jurnal FDKI Volume 3, Nomor 3, 2018, 39-55P-ISSN: 2622-9773 DOI:10.15575/tabligh.v3i1.539. Jurnal mengenai “*Penerapan Metode Dakwah Mau’izhah Hasanah dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan*”. Berdasarkan penelitian melalui studi deskriptif terhadap penerapan metode dakwah mau’izhah hasanah dalam meningkatkan akhlak anak jalanan yang mana penelitian dilakukan untuk mengetahui ragam metode dakwah yang digunakan kepada masyarakat umum, metode mau’izhah hasanah yang diterapkan kepada anak jalanan dan mengetahui hasil penerapan dari metode tersebut. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (Koppaja) adalah sebuah komunitas yang membawa misi memberikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama khususnya kepada anak-anak yang menggantungkan hidupnya di jalanan. Dalam Koppaja terdapat metode dakwah mau’izhah hasanah yang diterapkan para relawan kepada anak-anak jalanan yang bergabung dengan Koppaja dilihat dari ragam metode dakwah yang digunakan kepada masyarakat umum.

Ketiga metode dakwah tersebut diterapkan dengan dilihat dari kondisi mad’u. Metode hikmah, diperuntukkan untuk mad’u yang pengetahuannya sudah maju, materi yang disampaikan sesuai dengan taraf pemikiran. Sedangkan metode mau’izhah hasanah diperuntukkan kepada mad’u yang memiliki ilmu tetapi tidak berkembang. Dan metode mujadalah diperuntukkan kepada mad’u yang sudah terbiasa melakukan kegiatan dakwah dengan berdialog, pengetahuan lebih banyak dan berwawasan luas.

Ketiga metode yang disebutkan dalam QS An-Nahl ayat 125 seperti metode hikmah, metode mau’izhah hasanah dan juga metode mujadalah, merupakan metode yang diaplikasikan kepada mad’u dilihat sesuai dengan kondisi mad’unya. Kedua, metode mau’izhah hasanah dipilih dalam penerapan kepada anak jalanan karena dianggap metode mau’izhah hasanah merupakan

penerapan dakwah yang gambaran kegiatannya dikategorikan termasuk kepada macammacam penerapan metode mau'izhah hasanah. Adapunpersamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan si penulis adalah membahas mengenai proses dan hasila pemberdayaan melalui penerapan metode dakwah mau'idzoh hasanah dengan objek yang sama yakni masyarakat sebagai sasaran dakwah dan yang membedakan penelitain dari si penulis dengan penelitian terdahulu ini hanyalah terletak pada tempat penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang telah disampaikan tersebut dapat kita gambarkan bagaimana sebuah keberhasilan dari proses pemberdayaan melalui metode Mau'idzoh Hasanah dalam kegiatan Majelis Taklim setiap bulannya dapat dilihat dari respon masyarakatnya. Pemilihan metode yang tepat akan mempermudah berlangsungnya sebuah pemberdayaan pada masyarakat. Selain itu banyak pula faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan diantaranya adalah dengan menggunakan metode mau'izoh hasanah atau penyampaian materi secara langsung oleh tokoh-tokoh keagamaan seperti para ulama, ustatz atau ustadzah, kiayi dan lain sebagainya. Maka kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan pada bagan 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

